



## Diskriminasi Sosial Anak Penderita Kusta di Kota Makassar

**Arisal<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Muhammad Syukur<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan IPS Terpadu, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>arisal.reyzha@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana proses diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 2) Bagaimana faktor penyebab diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 3) Bagaimana dampak stigma masyarakat terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive simpling* informannya adalah anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) proses diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta antara lain: Mekanisme Pertahanan Psikologi, perasaan kecewa, adanya sejarah, perasaan tidak selamat dan rendah hati, persaingan dan eksploitasi, dan corak sosialisasi. 2) faktor penyebab diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta antara lain: Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan, diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender, diskriminasi terhadap penyandang cacat, dan deskriminasi kasta sosial. 3) Dampak stigma masyarakat terhadap anak penderita kusta adalah stigma masyarakat dengan adanya diskriminasi sosial anak penderita kusta sekarang sudah berkurang. Artinya, sudah banyak masyarakat yang tidak takut lagi berinteraksi dengan masyarakat penderita kusta maupun keluarganya karena sudah memahami bahwa penyakit kusta tidak akan menular ketika penderita sudah melakukan pengobatan secara rutin.

**Kata Kunci:** Deskriminasi Sosial, Stigma, Penderita Kusta

**Abstract.** 1) How is the social verification process for children affected by leprosy in Tamalate Sub-district of Makassar City, 2) How is the social linking factor for children affected by leprosy in Tamalate Sub-district of Makassar City, 3) How is the community's stigma against leprosy children in Tamalate Sub-district of Makassar City. This study, researchers used a qualitative research method using informants conducted with the purposive simpling technique of the information is the child of leprosy patients in the District of Tamalate, Makassar City. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques. The results showed 1) the process of social conversion of children affected by leprosy include: Psychological Defense Strategy, feelings of disappointment, feelings of history, feelings of insecurity and humility, competition and exploitation, and patterns of socialization. 2) factors causing social discrimination against children affected by leprosy include: Discrimination based on ethnicity / race, race, and religion, beliefs based on gender and gender, conversion to protection, and discrimination against social caste. 3) The impact of community stigma on children affected by leprosy is community stigma with the social contribution of children affected by leprosy now reduced. Related, there are many people who are no

longer afraid of people affected by leprosy or their families because it is related to leprosy and will not be contagious.

**Keywords:** Social Discrimination, Stigma, Persons Affected by Leprosy



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok masyarakat penderita kusta memang terpisah dari lingkungan pergaulan di masyarakat, walaupun keadaan dari masyarakat penderita kusta di Jalan Dangko Kota Makassar yang sebagian besar telah dinyatakan sembuh dan tidak menular oleh dokter, masyarakat penderita kusta ataupun keluarganya tetap saja tidak dapat dengan mudah kembali kedalam lingkungan pergaulan masyarakat yang normal atau pada umumnya. Masalah yang muncul pada masyarakat penderita kusta maupun anaknya yaitu adanya stigma negatif yang memunculkan diskriminasi masyarakat. Diskriminasi disini merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu. Permasalahan diskriminasi tersebut sampai sekarang belum teratasi secara tuntas, kebanyakan penyakit kusta menjadi salah satu penyakit yang menjangkit bagi masyarakat kalangan bawah.

Penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti masyarakat, keluarga termasuk sebagian petugas kesehatan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan/ pengertian, kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan cacat yang ditimbulkannya. Bayangan cacat kusta menyebabkan penderita dan anaknya seringkali tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia menderita kusta. Akibatnya ada perubahan mendasar pada pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Empati masyarakat terhadap para penderita kusta masih minim, sehingga terjadi pemisahan wilayah tempat tinggal dan pergaulan. Para penderita kusta beserta keluarga terutama anaknya yang berdomisili disekitar Jalan Dangko Kota Makassar selama ini mereka harus berusaha untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Stigma sosial menjadi suatu hambatan terhadap anak penderita kusta untuk berbaur sehingga kebanyakan anak para penderita kusta tinggal di dalam rumah dan

jarang bergaul dengan masyarakat sekitar, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak sekolah dikarenakan perasaan yang terkucilkan, dan juga kemiskinan menjadi salah satu faktor. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan anak penderita kusta terdiskriminasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai diskriminasi sosial anak penderita kusta dengan mengangkat judul “*Diskriminasi Sosial Anak Penderita Kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*”. Dengan demikian hasil penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan lebi jelas mengenai proses diskriminasi sosial, faktor penyebab diskriminasi sosial dan dampak stigma masyarakat terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy. J. Moleong (Lexy. J. Moleong, 2007) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain hasil pemikiran melalui perubahan paradigma akan selalu bersifat relatif, hal ini bergantung pada data dan fakta yang diperoleh dari dunia nyata yang kemudian dianalisis menurut kaidah-kaidah ilmiah.(Agustang, 2011a)

Digunakannya metode ini penulis diharapkan mampu mendapatkan data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan. “Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan”. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang fakta diskriminasi sosial anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.(Agustang, 2011)

Teknik dalam menentukan informan menggunakan cara *purposive sumpling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria : Anak dari penderita penyakit kusta,Usia 17-18 Tahun, Masyarakat sekitar yang tinggal selama  $\pm$  10 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020 di Kota Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana bertujuan untuk memberikan informasi mengenai diskriminasi sosial anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Adapun proses penulisan ini menempuh waktu yang cukup lama dan penelitian ini dilakukan di tempat lokalisasi yang berada di Jalan Dangko Kota Makassar.

Penulis memilih tempat-tempat tersebut karena agar lebih mudah bertemu dengan informan-informan yang memang sudah lama berdomisili di tempat tersebut. Setelah menjalin komunikasi awal dengan masyarakat setempat maka penulis mulai menuju kerumah/kantor Kepala Sekretariat ORW 4 selaku penanggung jawab kompleks dan rumah-rumah warga yang penderita kusta. Dari beberapa informan, peneliti dapat melihat bahwa, hampir semua informan yang diwawancarai memang terlihat minder dan tidak terbiasa berintraksi dengan orang luar atau orang yang baru ditemuinya, bahkan ada juga yang tidak bisa menerima.

Untuk memperjelas hasil penelitian yang telah dipaparkan maka penulis akan membahas mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian sebagai berikut :

### 1. Proses diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perlakuan diskriminasi, hinaan, ejekan, caci maki bahkan kekerasan persaingan yang terjadi pada anak pengemis penderita kusta dengan masyarakat sekitar itu sering terjadi ditengah masyarakat Kecamatan Tamalate Kota Makassar, tidak sedikit dari anak penderita kusta

mendapatkan diskriminasi sekitar lingkungan masyarakat misal sebagai berikut:

#### a. Mekanisme Pertahanan Psikologi

Mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kecamatan Tamalate Kota Makassar. Bahwa proses diskriminasi dalam hal ini dari segi pertahanan psikologi sangat berpengaruh bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori Bellak dan Abrams (Celeste, n.d.) bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan metode yang digunakan oleh individu untuk menangani perasaan-perasaan takut, cemas, dan rasa tidak aman. Mekanisme pertahanan diri mencakup dua ciri umum yaitu 1) menyangkal, memalsukan, atau mendistorsi kenyataan dan 2) bekerja secara tidak sadar sehingga individu melakukan mekanisme pertahanan tidak tahu apa yang sedang terjadi.

#### b. Perasaan Kecewa

Setiap manusia sangat ingin memiliki tubuh yang sempurna namun adapula manusia yang memiliki tubuh kurang sempurna dari sejak lahir. Akan tetapi walaupun memiliki kekurangan fisik dari lahir tidak mengurangi semangatnya dalam menjalankan kehidupannya. Namun ada pula individu yang memiliki fisik yang sempurna sejak lahir akan tetapi pada saat dewasa mengalami kecacatan fisik, contohnya bagi penderita penyakit kusta. Penyakit kusta merupakan penyakit kulit yang membawa dampak buruk bagi penderitanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa perasaan akan kekecewaan yang mereka alami tidak bisa di sembunyikan lagi, hal itu dikarenakan mereka rela meninggalkan kampung halaman dan menetap di kompleks Jongaya. Mereka merasakan kecewa akan dirinya yang cacat dan membuat juga keluarganya malu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Safri Sholehuddin, dkk (Safri, n.d.) Tidak hanya memiliki dampak buruk pada kecacatan fisik saja, penyakit kusta memiliki dampak sosial yang cukup besar tidak hanya pada penderitanya saja akan tetapi keluarga penderita kusta juga terkena dampaknya. Dalam hal ini, maka akan

mempengaruhi penerimaan penderita kusta pada lingkungannya, sehingga masih banyak penderita kusta yang putus asa karena beranggapan bahwa saat terkena penyakit kusta segalanya sudah berakhir.

c. Adanya Sejarah

Setiap orang pasti memiliki sejarah tersendiri dalam hidupnya, sejarah yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya. Begitupun bagi anak-anak penderita kusta yang harus menanggung sejarah yang tidak baik dalam menjalani kehidupannya. Mereka juga sangat menginginkan hidup normal seperti halnya dengan anak-anak yang lainnya yang bebas berekreasi tanpa ada rasa khawatir dan malu-malu bergaul. Akan tetapi mereka para penderita kusta justru merasa tertekan dengan dirinya disebabkan penyakitnya. Hal itulah yang peneliti saksikan pada saat meneliti, penderita kusta dengan perilaku tidak wajar dan berada pada latar belakang budaya primitifnya akan mudah sekali mendapatkan stigma. Stigma dengan berbagai identitas negatif dari masyarakat akan mempengaruhi interaksi dan dukungan sosial terhadap penderita, sehingga penderita kusta sering tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan menjadi pengangguran.

d. Perasaan tidak Selamat dan Rendah Diri

Masyarakat yang tinggal dalam komplek terkucilkan akan besar rasa waswasnya, perasaan tidak selamat selalu terbenak dalam pikirannya, dan rendah diri melihat orang yang sempurna fisiknya. Hal itu pula yang dialami oleh anak-anak para penderita kusta di jalan Dangko Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, hal ini berdasarkan dari penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilokalisasi.

Berkaitan dengan hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1993) mendapatkan hasil bahwa penderita kusta merasa sedih dan kecewa pada diri sendiri saat mendapatkan diagnosa kusta. Perasaan sedih dan kecewa tersebut merupakan respon terhadap harga diri rendah yang sedang dialami yang ditunjukkan dengan sikap putus asa, menarik diri dan kesedihan yang mendalam. Sama halnya juga penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa Pemikiran dan sikap deskriminasi yang sudah ada, akan sulit dihilangkan karena label buruk yang telah diberikan oleh masyarakat tanpa ada landasan teori, (Elly M.Setiadi, 2011).

e. Persaingan dan eksploitasi

Kemiskinan menjadi masalah yang besar bagi bangsa Indonesia. Masalah ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia cenderung turun dari setiap tahunnya. Sehingga permasalahan tersebut merupakan salah satu pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia yang harus segera diselesaikan agar masyarakat bisa hidup lebih sejahtera tanpa adanya bayangan kemiskinan di benaknya. Keadaan yang miskin merupakan mimpi buruk bagi setiap orang karena tidak ada seorang pun yang mau berada dalam kondisi yang miskin atau dalam keadaan yang serba susah. Hidup dalam keadaan miskin merupakan hidup dalam keterbatasan salah satunya keterbatasan ekonomi. Keadaan yang miskin ini terkadang membuat seseorang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Mereka menganggap dengan cara inilah kebutuhan hidup bisa terpenuhi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dijumpai bahwa para penderita kusta ini terpaksa mencari uang untuk memenuhi kehidupan mereka, terkadang kita menjumpai mereka di pinggir jalan, lampu merah, perempatan yang ramai atau di dekat pertamina meminta kasihan dan sumbangan dari orang yang lewat, terkadang pula mereka di dimanfaatkan oleh orang-orang tentu untuk mencari uang.

Sejalan dengan teori Terry E.Lawson dalam teori eksploitasi anak menyatakan bahwa eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.

(Sukrun,2016).

f. Corak sosialiasi

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa memang dengan penyakit kusta yang mereka alami menjadi beban besar yang harus dipikul oleh satu keluarga, Cara kehidupan orang yang terkena penyakit kusta dari dulu selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan atau di diskriminasi oleh masyarakat, mereka diasingkan atau disembunyikan oleh keluarganya, namun sekarang juga tidak terlalu jauh berbeda karena sekarang sudah banyak orang atau petugas kesehatan memberi pengetahuan tentang penyakit kusta, bahwa penyakit kusta dapat disembuhkan meskipun bekas cacat tetap ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri Indatus Shobihah, 2014 (Putri, 2014). Keberadaannya tidak bisa mendapatkan tempat yang layak bagi masyarakat. Sebagai kelompok subaltern eks penderita kusta tidak dapat menyuarkan aspirasinya, hanya bisa bungkam dan tidak ada telinga bagi golongan elit untuk mendengarkan. Eks penderita kusta adalah sekelompok orang-orang yang termarginalkan dan tereksekusi dalam ranah publik sehingga mengalami tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan stigma masyarakat dominan. Marginalisasi yang didefinisikan sebagai pengasingan dari sistem ketenagakerjaan dan partisipasi dalam kehidupan sosial berdampak pada timbulnya perbedaan materi, pembatasan hak-hak kewarganegaraan dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri.

## **2. Faktor penyebab diskriminasi sosial terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Hasil penelitian berdasarkan pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan faktor penyebab diskriminasi sosial pada anak penderita kusta yaitu sebagai berikut:

a. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan

Jika kita mendengar kata diskriminasi pasti apa yang terbayang dalam pikiran kita adalah adanya suatu perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat. Hal itu sesuai juga dengan apa yang terjadi di Kompleks Jongaya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, berdasarkan penuturan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa disana terjadi diskriminasi dari segi suku/etnis, dan agama/keyakinan. Misalnya bugis yang pendatang lebih banyak dari pada penduduk lokal, biasa bantuan dari seseorang akan mendahulukan sesama suku atau rasnya dulu, karena menganggap masih bersaudara, begitu juga dengan keyakinan terkadang bantuan didahulukan kepada yang sesama keyakinannya, hal tersebut juga dikarenakan masih dianggap sebagai saudara.

Dari fakta diatas sejalan dengan teori dari Futhoni, *el* (2009: 8) bahwa deskriminasi adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap seseorang, kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat ketegorial

atau atribut khas seperti etnis, ras, suku, agama/keyakinan.

b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin)

Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya.

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki. Hal itu pula terjadi pada penderita kusta di Komplek Kusta Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Seperti dalam hal pelayanan kesehatan laki-laki lebih diutamakan karena perempuan yang mengalami penderita kusta dianggap lambat dalam mengurus segala hal, laki-laki juga akan lebih diutamakan dalam hal bekerja ketimbang perempuan karena perempuan akan memiliki beban ganda, perempuan harus mengurus urusan rumah tangga, dari segi perkawinan juga laki-laki lebih cepat mendapatkan pasangan baik yang normal maupun sesama penyandang kusta, berbeda dengan perempuan yang menderita kusta karena dianggap tidak mampu melayani suami dalam urusan rumah tangga, dianggap beruntung kalau masih bisa mendapatkan atau bersuamikan sesamanya penderita kusta.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ilyas, 2016)terdapat beberapa kasus diskriminasi atau adanya pemberian kesempatan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya pada penderita kusta, contohnya saat menjalin hubungan dengan masyarakat, sempat merasakan takut dan sedih karena sikap masyarakat yang menjauhinya.

c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat

Perlakuan atau diskriminasi terhadap penyandang cacat adalah persoalan yang rumit untuk di pecahkan. Disebabkan karena stigma atau pandangan masyarakat tentang penyakit kusta adalah penyakit yang menular olehnya itu masyarakat menjauhi para penderita kusta. Hal ini sesuai pula yang terjadi di Komplek Kusta Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar bahwa bentuk deskriminasi yang diterima bagi mereka penyandang cacat yakni tidak bisa bersaing dalam dunia kerja, begitupun dalam lingkungan sekolah. Mereka mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya diterima diakibatkan penyakitnya itu. Setiap anak pasti memiliki potensi dan keahlian olehnya itu mesti di berikan ruang untuk menunjukkan kemampuan mereka. Diskriminasi yang didapatkan dari lingkungan sekolah sesungguhnya menjadi perhatian tersendiri sebab didalam pendidikan seharusnya tidak ada sistem tersebut.(Agustang, 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Olehnya itu perlu kesadaran bersama untuk semua pihak-pihak pelaksana sistem pendidikan.

d. Diskriminasi karena strata sosial

Strata sosial adalah golongan atau tingkatan. Strata yang paling rendah akan memperoleh tindakan diskriminasi dari strata yang lebih tinggi. Masyarakat yang memiliki strata atau kedudukan sosial yang tinggi tentu mendapatkan penghargaan dan kewibawaan dari masyarakat yang lainnya begitupun dengan sebaliknya bagi mereka yang memiliki status kedudukan yang rendah juga mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat yang lain. Terkait dengan hal itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti medapatkan informasi bahwa diskriminasi yang diterima oleh penyandang kusta adalah perbedaan strata sosial. Mereka dipandang rendah dan miskin. Adapula yang orang kaya akan tetapi karena stigma yang ada pada mereka bahwa penyakit kusta itu sesuatu yang aneh akhirnya mereka pun di diskriminasi. Dari penjelasan diatas ada banyak karakteristik berdasarkan strata sosial yang menjadikan seseorang didiskriminasi.

Seperti yang diungkapkan juga oleh (Y, 2018) mengenai diskriminasi, yaitu manusia memiliki potensi dalam dirinya baik secara fisik maupun mental, dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut, itu adalah

karakter dari diri manusia yang terbentuk karena mereka hidup berkelompok. Dengan mewujudkan karakter tersebut, maka seseorang atau suatu kelompok akan berusaha bertindak untuk memperoleh kondisi yang lebih menguntungkan, tindakan yang terkait dengan kelompok atau seseorang itu, dilakukan untuk mencegah agar kelompok lain mendapatkan hal yang menguntungkan atas dasar sesuatu yang fiktif belaka, itulah yang disebut dengan diskriminasi.

### **3. Dampak stigma masyarakat terhadap anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa anak pengemis penderita kusta yang mengaku mengalami proses diskriminasi dan ada juga memiliki interaksi yang cukup baik terhadap masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kompleks. Tetapi ada juga beberapa yang masih merasa malu dan minder apabila berinteraksi dengan masyarakat luar, dampak stigma masyarakat diskriminasi sosial pada anak penderita kusta ada beberapa point yang dapat dibahas yaitu; (1) Pandangan masyarakat dulu sangat negatif dibandingkan dengan sekarang karena penderita kusta sangat buruk kalau terdengar dilapisan masyarakat karena penyakit yang dapat menular sehingga terjadi diskriminasi sosial pada anak penderita kusta; (2) Stigma masyarakat sekarang sudah agak berkurang karena anak penderita kusta sudah mulai pandai membersihkan badan, sering pergi mengobati untuk menghindari pandangan buruk masyarakat; (3) Para anak penderita kusta masih ada juga yang malu berinteraksi dengan teman yang normal lain, walaupun tidak ada sebagian masih malu berinteraksi dan berteman tapi sekarang sudah bisa dirasakan sudah agak baik dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ditemukan oleh (Jacky, 2015) diskriminasi adalah perbedaan yang merugikan bagi terdiskriminasi. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bidang misalnya: diskriminasi pekerjaan, diskriminasi politik, diskriminasi di tempat umum, seperti restoran, hotel, rumah sakit, bis, diskriminasi perumahan, kelompok minoritas ditolak untuk menyewakan atau menyewa rumah tempat tinggal, bahkan di beberapa tempat minoritas dipersulit mendapatkan rumah. Diskriminasi terjadi seringkali diawali dengan prasangka, Dengan prasangka, kita membuat pembedaan antara kita

dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok di luar kelompoknya atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (*stigma/stereotip*)

Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya. Cap buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, orang tua, sekolah, media, dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu. (Ritzer, n.d.)

Penderita kusta dan keluarganya merupakan salah satu kelompok masyarakat yang begitu kompleks yang mengalami berbagai rintangan, cobaan, bahkan keberkahan hidup untuk mendapatkan respon yang timbal balik dalam hidup bermasyarakat. Stigma negatif tidaklah terlepas dari kelompok masyarakat ini. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma yang tertanam didalam masyarakat yang menuntut seseorang untuk tampil seperti orang normal pada umumnya dan juga tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana persebaran penyakit kusta. Sebuah respon negatif yang takut sampai rasa jijik terhadap penderita kusta inilah yang menghambat para penderita kusta maupun anak penderita kusta dan keluarganya yang berada di Jalan Dangko untuk berinteraksi dengan masyarakat yang ada di luar tempat lokalisasi. Konsekuensi selanjutnya menimbulkan rasa minder atau kurangnya rasa percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan luar.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gillin (Lawang, n.d.) yang mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial mungkin terjadi yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Dengan demikian, kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak sosial, tidak perlu harus secara badaniah seperti arti harafiah kata kontak yang berarti “bersama-sama menyentuh”. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuh

tetapi sebagai makhluk sensoris, ia dapat melakukannya dengan jalan berkomunikasi yaitu komunikasi sosial (“*face to face communication*”) dan *interpersonal communication* melalui media. Proses diskriminasi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan dan pertentangan atau pertikaian, diskriminasi sosial juga didasari oleh komunikasi. Dalam arti yang benar dan konkret, diskriminasi sosial adalah komunikasi itu sendiri. Apabila yang seseorang setelah berkomunikasi dengan yang lain, kemudian ia memberikan respon untuk menyesuaikan tingkah lakunya secara bersamaan. Hal ini merupakan proses dinamis sebab hubungan-hubungan itu berubah dari saat ke saat dan setiap orang harus tetap mengubah responnya terus menerus terhadap respon dan reaksi orang lain. Namun di sisi yang lain ada beberapa hal yang mendorong masyarakat penderita kusta ini berinteraksi yaitu perasaan nyaman yang ada didalam tempat lokalisasi yang mana masyarakat menerima baik keberadaan penderita kusta meskipun mereka yang tidak tergolong penderita, Hal ini sesuai dengan pendapat Scheneiders bahwa “keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses interaksi sosial”

Respon positif dari sebagian kecil masyarakat di luar tempat lokalisasi yang mungkin telah paham mengenai tentang penyakit kusta juga merupakan hal yang mendorong mereka untuk beradaptasi, di luar dari pada itu hal yang membuat mereka terdiskriminasi adalah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka atau bisa dikatakan untuk bertahan hidup. Segala tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang tentu akan membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan seseorang. Sama halnya dengan yang dirasakan oleh anak penderita kusta di Kompleks Kusta Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang dimana orang tuanya menderita penyakit kusta dan bekerja sebagai pengemis dijalan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Diskriminasi Sosial Anak Penderita Kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar” dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Diskriminasi sosial anak penderita kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar ialah, berbagai proses diskriminasi sosial yang terjadi pada anak penderita kusta yang berada di kompleks penderita kusta Jongaya dengan masyarakat sekitar yaitu mendapat ejekan, hinaan, bahkan perlakuan kasar, dan masyarakat tidak peduli dengan keberadaan anak penderita kusta.
2. Faktor penyebab diskriminasi anak penderita kusta yang bertempat tinggal di wilayah lokalisasi tersebut adalah karena pendidikan rendah, ekonomi yang sulit, penyakit kusta pada keluarga mereka dan;
3. Dampak stigma masyarakat dengan adanya diskriminasi sosial anak penderita kusta sekarang sudah berkurang. Artinya, sudah banyak masyarakat yang tidak takut lagi berinteraksi dengan masyarakat penderita kusta maupun keluarganya karena sudah memahami bahwa penyakit kusta tidak akan menular ketika penderita sudah melakukan pengobatan secara rutin sehingga masyarakat tidak lagi takut untuk berinteraksi dengan penderita kusta maupun keluarganya.

Adapun saran-saran yang muncul setelah melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Kepada para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai masyarakat penderita kusta, dan terkhusus bagaimana cara agar kita dapat lebih menerima keberadaan masyarakat penderita kusta yang juga merupakan kelompok atau bagian dari masyarakat.
2. Kepada pemerintahan setempat dan seluruh instansi kesehatan yang terkait agar memberi perhatian lebih kepada para penderita kusta, seperti sosialisasi lebih lanjut, sarana dan prasarana kesehatan ataupun bantuan materil lainnya.
3. Kepada para penderita kusta agar tetap memotivasi diri dan bisa saling berinteraksi dengan masyarakat luar dan mempergunakan sarana prasarana yang telah diberikan oleh pemerintah dan pihak kesehatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustang, A. (2011a). *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*. Sarwah Press.
- Agustang, A. (2011b). *Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Suatu Tinjauan Kritis*. Andira Publisher.
- Celeste, U. (n.d.). *Mekanisme Pertahanan Diri Wanita Dari Orangtua Yang Bercerai Dalam Menjalin Keintiman Dengan Pria*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Elly M.Setiadi, U. (2011). *Andira Publisher*. Kencana.
- Ilyas, L. & H. B. . (2016). .“Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 20, 17–32.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. CV. Mitra Wacana Media.
- Lawang, R. M. (n.d.). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. PT. Gramedia.
- Lexy. J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Putri, I. (2014). Politik Identitas Eks Penderita Kusta Dusun Sumberglagah. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Ritzer, G. dan G. D. J. (n.d.). *Teori Sosiologi Modern. Terjemahan Alimandan*. Prenada Media.
- Safri, S. (n.d.). Dukungan Keluarga Bagi Penderita Kusta Di Kota Cirebon. *Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran*, 6(1).
- Y, N. (2018). Studi Tentang Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. *eJournal Pemerintahan Integratif. EJournal Pemerintahan Integratif*, 06, 43–52.